

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN *TRIPLE BOTTOM LINE***

(Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tahun 2016)

Harum Filia A

(20140420016)

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

This research aims to know: (1) the positive effect of firm size to the triple bottom line disclosure, (2) the negative of leverage to the triple bottom line disclosure, 3) the positive affect of profitability to the triple bottom line the disclosure, (4) the positive affect of liability to the triple bottom line disclosure, (5) the positive affect of industry types to the triple bottom line disclosure, (6) the positive affect of foreign ownership to the triple bottom line disclosure (7) the positive affect the board of commissioners to the triple bottom line disclosure (8) the positive affect the size of the board audit committee to the triple bottom line disclosure.

The population in this study were all companies that have been listed in the Indonesia Stock Exchange 2016 period. The number of samples of the research are 450 companies. The sample taken with the purposive sampling, is using certain criteria in sampling. The analysis method in this research is Multiple Regression Analysis.

The results of this research indicate that only variable of company size and type industry affect to the triple bottom line disclosure. Another variables in this research such as leverage, profitability, likuidity, industry types, foreign ownership, board of audit committee haven't affect to the triple bottom line disclosure.

Keyword: Company Size, Leverage, Profitability, Liquidity, Industry Type, Foreign Ownership, Board of Commissioners, , Board of Audit Committee, Triple Bottom Line Disclosure.

I. PENDAHULUAN

Sudah menjadi paradigma kapitalisme bahwa setiap perusahaan yang didirikan tentu mempunyai tujuan yaitu mendapatkan atau mengoptimalkan laba sebaik mungkin bagi perusahaan (Susilo dan Muqodim, 2015). Namun faktanya perusahaan yang didirikan tidak lagi memerhatikan dampak buruk (*externatlities*) bagi lingkungan dan juga sekitarnya. Dampak buruk (*externalities*) ini jika tidak di perhatikan maka akan menimbulkan masalah yang nantinya sulit untuk di kendalikan, Contohnya

seperti limbah, polusi, kebisingan dan dampak lainnya (Muqodim dan Susilo, 2007). Berikut ini adalah salah satu contoh perusahaan yang tidak memerhatikan dampak *externalities* yaitu PT Makin yang mencemari lingkungan dengan limbah pabrik, sehingga menyebabkan ratusan warga Desa Teluk Renda Ilir terserang penyakit gatal-gatal hingga bernanah (Utomo, 2017).

Dengan adanya fenomena diatas menyebabkan terjadinya perubahan tujuan perusahaan yaitu tidak hanya memerhatikan keuntungan saja akan tetapi memerhatikan lingkungan dan sosialnya (Suartana, 2010). Demikian juga dengan pengungkapan informasi kepada pihak yang berkepentingan tidak lagi hanya memberikan informasi mengenai keuntungan semata akan tetapi mengenai akibat yang di timbulkan dari kegiatan di dalam perusahaan (Aulia dan Kartawijaya, 2011), atau dikenal dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL). Konsep *Triple bottom line* (TBL) ini adalah pemikiran dari Elkington (1997) yang menyatakan bahwa dengan “3P” yaitu (*Profit*) keuntungan, (*People*) masyarakat, (*Planet*) lingkungan. Sebenarnya, pendekatan ini telah banyak digunakan sejak awal tahun 2007 seiring perkembangan pendekatan akuntansi biaya penuh (*full cost accounting*) yang banyak digunakan oleh perusahaan sektor publik. Pada perusahaan sektor swasta, penerapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility/CSR*) pun merupakan salah satu bentuk implementasi TBL (Susilo dan Muqodim, 2015). Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan bukti tentang faktor-faktor yang memengaruhi luas pengungkapan *Triple Bottom Line* khususnya bagi perusahaan-perusahaan besar di Indonesia.

Rerangka Teori dan Penurunan Hipotesis

Penelitian ini menggunakan teori keagenan yaitu memaparkan adanya pengungkapan kedua belah pihak yaitu pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer perusahaan (*agent*) (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam hubungan keagenan ini terjadi kontrak antara pihak pemilik perusahaan yang memberikan wewenang kepada manajer perusahaan supaya dapat mengelola usahanya dan dapat memberikan keputusan yang tepat kepada pemilik perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dengan adanya hubungan keagenan ini akan

menimbulkan konflik kepentingan yang disebabkan karena perbedaan tujuan. Manajer sebagai *agent* mempunyai tanggung jawab agar mendapatkan keuntungan optimal bagi para pemilik perusahaan, akan tetapi manajer mengharapkan imbalan yang sesuai dengan kontrak.

Teori legitimasi di dasarkan pada kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007). Perusahaan tentu membutuhkan legitimasi dari masyarakat agar dapat bertahan, oleh karena itu perusahaan secara terus menerus memberikan bukti bahwa kegiatan usaha yang mereka lakukan telah sesuai dengan norma-norma di lingkungan masyarakat (Rawi dan Muchlish, 2010). Pengungkapan mengenai *triple bottom line* merupakan bentuk dari tanggung jawab perusahaan kepada pihak eksternal. Teori legitimasi ini menjadi acuan agar tetap mendapatkan kepercayaan dari *stakeholders*. Ada dua cara agar perusahaan memperoleh legitimasi yang pertama adalah perusahaan harus memiliki aktivitas yang sesuai dengan sistem penilaian di masyarakat dan kedua adanya pengungkapan terkait dengan TBL.

Teori ini menjelaskan mengenai tekanan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Tekanan tersebut di sebabkan karena terjadinya asimetri informasi antara pihak eksternal dengan manajemen. Hal yang dapat di lakukan untuk mengurangi asimetri tersebut dengan mengungkap informasi keuangan maupun nonkeuangan. Informasi yang wajib di ungkapkan adalah informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Teori ini memiliki prinsip yaitu menguraikan secara rinci mengenai sinyal keberhasilan atau kegagalan *agent* kepada *principal* (Aulia dan Kartawijaya, 2011).

Ukuran Perusahaan dan Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line*

Berkaitan dengan teori agensi yaitu semakin besar aktivitas perusahaan maka akan menimbulkan *agency cost* yang besar. Timbulnya *agency cost* ini di sebabkan besarnya modal dari luar maka dari itu untuk menghindari hal tersebut hal yang perlu dilakukan adalah

melakukan pengungkapan. Perusahaan besar adalah yang paling mendapatkan sorotan, oleh karena itu perusahaan besar lebih luas dalam mengungkapkan TBL hal ini dimaksudkan agar mengurangi biaya politis (Sembiring,2005). Penelitian Aulia dan Kartawijaya (2011) menghasilkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap TBL. Dari uraian di atas maka hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini :

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Triple bottom line*.

Leverage dan Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line*

Sesuai dengan dengan teori agensi yaitu semakin besar *leverage* maka manager akan mengurangi untuk mengungkapkan TBL, hal ini dilakukan supaya tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi cenderung mengungkapkan informasi TBL di bandingkan dengan perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah, karena perusahaan dengan tingkat tinggi memerlukan bantuan dari investor agar dapat membiayai assetnya sedangkan *leverage* yang rendah dapat membiayai asset dan aktivitas yang di lakukan. Penelitian yang dilakukan Yanti dan Rasmini (2015) menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan TBL, Penelitian yang dilakukan Ho and Taylor (2007) juga menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dengan TBL. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H2 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line*

Profitabilitas dan Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line*

Berkaitan dengan teori legitimasi, jika perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka manajer akan mengungkapkan TBL sebagai wujud kontrak sosial dalam masyarakat. Namun jika perusahaan memiliki laba yang rendah maka cenderung tidak memiliki kemampuan

financial yang cukup untuk mengungkapkan TBL. Apabila perusahaan mendapat laba yang besar, maka sudah seharusnya manajemen peduli dengan lingkungan dan sosialnya (Nugroho dan Purwanto, 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Rasmini (2015) yang menghasilkan variabel profitabilitas berpengaruh positif dengan pengungkapan TBL, Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang akan di uji adalah :

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan
Triple Bottom Line

Likuiditas dan Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line*

Berdasarkan teori agensi sudah seharusnya manajer sebagai *agent* memberikan kepentingan kepada *principal* dengan cara menjaga likuiditas perusahaan agar perusahaan dapat bertahan (Nugroho dan Purwanto, 2013). Jika di kaitkan dengan teori legitimasi likuiditas yang tinggi akan berkaitan dengan pengungkapan TBL secara lebih luas (Kamil dan Harusetya, 2012). Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik umumnya memiliki kondisi keuangan yang baik sehingga akan cenderung akan memberikan informasi yang lebih luas jika di bandingkan dengan perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah. Kondisi ini jika di ketahui oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan terancam bahkan akan secara langsung atau pun tidak langsung meningkatkan validitas kinerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Aulia dan Kartawijaya (2011), Rahajeng (2010) yang menghasilkan likuiditas berpengaruh positif dengan pengungkapan TBL. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H4 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan
Triple Bottom Line

Jenis Industri dan Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line*

Berkaitan dengan teori legitimasi bahwa perusahaan akan melakukan aktivitas perusahaan yang sesuai dengan harapan masyarakat tentunya sesuai dengan norma yang ada. Perusahaan dengan kategori high profile memiliki risiko politik yang besar dan memiliki tingkat kompetensi yang tinggi sehingga perusahaan dengan kategori high profile ini akan memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan supaya mendapat legitimasi dari masyarakat terkait dengan kegiatan operasional dan untuk mengurangi tekanan dari para aktivitas sosial dan lingkungan. Penelitian Reni dan Anggraini, (2006) juga menghasilkan jenis industri berpengaruh terhadap TBL, artinya perusahaan dengan jenis kategori *high profile* cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi TBL di bandingkan dengan perusahaan *low profile* karena memiliki risiko politis yang tinggi.

Dari uraian di atas maka hipotesis yang akan di uji adalah sebagai berikut :

H5 : Perusahaanaan jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *triple bottom line*

Kepemilikan Asing dan Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line*

Berkaitan dengan teori legitimasi, perusahaan multinasional yang memiliki kepemilikan asing di dalamnya akan melihat legitimasi dari pemangku kepentingan sebagai daya tarik. Legitimasi ini dapat memberikan dampak pada kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Salah satunya melakukan pengungkapan TBL sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat dan juga lingkungan (Ririn, 2011). Tamba (2010) menemukan hasil yang sama yaitu kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan TBL. Rustiani (2010) juga menghasilkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap TBL. Dari uraian di atas hipotesis yang akan diuji adalah :

H6 : Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap luas Pengungkapan *Triple Bottom Line*

Ukuran Dewan Komisaris dan Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line*

Menurut Aulia dan Kartawijaya (2011) berdasarkan teori legitimasi dengan adanya direktur independen di dalam komposisi ukuran dewan perusahaan dapat lebih kuat membangun persepsi publik terhadap legitimasi perusahaan. Jika dalam perusahaan terdapat direktur independen yang banyak maka masyarakat akan menilai perusahaan itu baik. Karena dengan banyaknya direktur independen maka pengawasan dalam aktivitas perusahaan akan semakin efektif. Jika berdasarkan teori agensi menyatakan bahwa tugas dari dewan komisaris adalah menyelesaikan masalah keagenan yang muncul sebagai akibat yang diperbuat oleh manajemen sebagai agen (Nugroho dan Purwanto, 2013). Penelitian Yanti dan Rasmini (2015) menghasilkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh dengan pengungkapan TBL artinya semakin banyak ukuran dewan komisaris di dalam perusahaan maka akan semakin banyak aktivitas yang di lakukan sehingga dapat memberikan masukan yang baik terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan perusahaan. Maka hipotesis yang akan di uji adalah :

H7 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Triple Bottom Line*

Ukuran Komite Audit dan Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line*

Berdasarkan teori agensi, tugas dari komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam menyelesaikan masalah keagenan yang muncul sebagai akibat yang diperbuat oleh manajemen sebagai agen (Nugroho dan Purwanto, 2013). Oleh karena itu semakin besar jumlah komite audit maka akan mudah mengawasi manager dan dapat melakukan pengawasan secara lebih efektif dan juga mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi sangat luas. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nugroho dan Purwanto (2013) mengatakan bahwa adanya pengaruh signifikan ukuran komite audit dengan

pengungkapan TBL. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang akan di uji sebagai berikut :

H8 : Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line*

II. Metode Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Untuk periode penelitian ini yaitu pada tahun 2016.

Variabel Penelitian

a. Luas Pengungkapan *Triple Bottom Line*

Variabel dependen yaitu pengungkapan TBL. Untuk indeks dalam penelitian ini menggunakan 90 indikator yang terbagi atas kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial yang berasal dari *Global Reporting Initiative G4* 2013.

Untuk pengungkapan mengenai *Triple Bottom line* ini merujuk penelitian yang di lakukan oleh Ho and Taylor (2007) yaitu meliputi kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kategori pengungkapan ekonomi terdiri dari *corporate investment, general, investor, suppliers, public sector, creditor, customer, and others*. Kategori sosial terdiri dari *ethics and integraty, employee, opportunity, diversity, customers, human right, communities, general, and others*. Kategori lingkungan terdiri dari *water, energy, minerals, wate management, pollution, and others*.

Metode yang digunakan adalah menggunakan *content analysis* yang merupakan analisa untuk mengungkapkan informasi TBL di dalam laporan semua perusahaan. Metode ini dilakukan dengan memberikan nilai 1 dan 0. Untuk perusahaan yang menyediakan informasi TBL yang sesuai dengan indikator maka di beri nilai 1. Bagi perusahaan yang tidak

menyediakan informasi atau indikator tidak terpenuhi maka akan diberi nilai 0. Triple Bottom Line ini diukur dengan proksi (Aulia dan Kartawijaya, 2011), (Nugroho dan Purwanto, 2013), dan (Yanti dan Rasmini, 2015).

$$TBL = \frac{\text{Indikator ekonomi sosial dan lingkungan}}{\text{Total Indikator ekonomi sosial dan lingkungan (90 indikator)}}$$

Variabel yang digunakan terdiri dari ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, likuiditas, jenis industri, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit.

b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggunakan proksi nilai log total penjualan pada akhir tahun (Nuryaman 2009). Nilai log penjualan ini digunakan supaya menghindari masalah data yang tidak berdistribusi normal Chen (2005) dalam Nuryaman (2009).

c. Leverage

Leverage adalah perbandingan modal dengan hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel ini diukur dengan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) (Aulia dan Kartawijaya, 2011), (Nugroho dan Purwanto, 2013), (Yanti dan Rasmini, 2015).

$$Leverage = \frac{\text{total hutang}}{\text{ekuitas pemegang saham}}$$

d. Profitabilitas

Variabel ini diukur menggunakan *Return of Asset* (ROA) adalah menghasilkan keuntungan dari asset yang dimiliki yang di dapatkan secara efisien (Yanti dan Rasmini, 2015). Rumusnya adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

e. Likuiditas

Likuiditas di ukur dengan menggunakan *current ratio* (rasio lancar) (Ho and Taylor, 2007). Rasio ini dapat mengukur sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rumus yang di gunakan adalah :

$$Likuiditas = \frac{Asset Lancar}{Kewajiban Lancar}$$

f. Jenis Industri

Untuk jenis industry ini di ukur dengan menggunakan variabel dummy (Marfuah dan Cahyono, 2011), (Sembiring, 2005), (Viantoni, 2015), (Nugroho dan Purwanto, 2013).
Yaitu :

1 = *high-profile*

0 = *low-profile*

High profile akan di beri nilai 1 yaitu untuk perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan, otomotif, agrobisnis, kertas, rokok, kimia, hutan, kesehatan, tranportasi, wisata, media elektronik, makanan dan minum (Viantoni, 2015), (Sembiring, 2005), (Nugroho dan Purwanto, 2013), (Marfuah dan Cahyono, 2011).

Low Profile akan di beri nilai 0 yaitu pada perusahaan yang bergerak dibidang tekstil, retailer, produk rumah tangga, bangunan, perbankan, supplier peralatan medis, (Viantoni, 2015), (Sembiring 2005), (Nugroho dan Purwanto, 2013), (Marfuah dan Cahyono, 2011).

g. Kepemilikan Asing

$$Kepemilikan Asing = \frac{\text{Jumlah saham yang di miliki oleh pihak asing}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100 \%$$

h. Ukuran Dewan Komisaris

$$\text{UDK} = \sum \text{Dewan Komisaris Perusahaan}$$

i. Ukuran Komite Audit

$$\text{UKA} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis statistik untuk pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi berganda. Model regresi berganda penelitian ini sebagai berikut .

$$\text{INDEXin} = \alpha + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{PROFIT} + \beta_4 \text{LIQUID} + \beta_5 \text{IND} + \beta_6 \text{KA} + \beta_7 \text{UDK} + \beta_8 \text{UKA} + \epsilon$$

Keterangan :

INDEXin	= Pengungkapan Triple Bottom Line
a	= Konstanta
ϵ	= Error
β	= Koefisien Regresi
SIZE	= Ukuran perusahaan
LEV	= Leverage
PROFIT	= Profitabilitas
LIQUID	= Likuiditas
IND	= Jenis Industri
KA	= Kepemilikan Asing
UDK	= Ukuran Dewan Komisaris
UKA	= Ukuran Komite Audit

Pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan deskripsi variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari penentuan nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standard deviasi masing-masing variabel independen. Uji normalitas menguji apakah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, variabel bebas, atau keduanya mempunyai distribusi

normal atau tidak. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (Ghozali, 2016). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1

Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Populasi Seluruh Perusahaan di BEI tahun 2016	560
2	Perusahaan yang tidak ada Annual Report	(88)
3	Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan asing	(214)
4	Perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR	(13)
6	Sampel penelitian yang digunakan berjumlah	245

Penelitian menggunakan sampel yang diperoleh dari data pengamatan selama periode 1 tahun dengan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 245 perusahaan.

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	245	2880000000	18108400000000	6887216286654	17892655829681
LEV	245	-2.08	39.49	1.8342	3.13599
PROFIT	245	-55.83	79.00	6.2435	13.77285
LIQUID	245	.17	1028.00	150.2122	170.00588
KA	245	.01	100.00	34.7634	30.70833
UDK	245	2.00	12.00	4.4612	1.62067
UKA	245	2.00	8.00	3.0082	.57254
TBL	245	.19	.76	.3261	.10637
Valid N (listwise)	245				

Sumber : Output Spss 15.0

Dari Tabel 4.2 diatas terdapat total data penelitian (N) yaitu berjumlah 245. Hasil uji statistik deskriptif variabel independen dan dependen sebagai berikut : Variabel independen SIZE di ukur dari jumlah penjualan dengan nilai terendah sebesar 2.880.000.000, nilai tertinggi 181.084.000.000.000, nilai rata rata 6.887.216.286.654, dan nilai standar deviasi 17.892.655.829.681 menunjukkan bahwa sampel memiliki rata rata penjualan yang cukup besar dan variabel ini memiliki kategori yang baik karena standar deviasi di bawah 3. Nilai minimum LEV menunjukkan sebesar -0.28, nilai maksimum 39.49, kemudian nilai mean 1.8342, dan simpangan baku 3.13599.

Nilai minimum variabel PROFIT sebesar -55.83, nilai maksimum PROFIT sebesar 79.00, sedangkan nilai mean sebesar 6.2435, dan nilai standar deviasi 13.77285. Nilai terendah variabel PROFIT menunjukkan negatif artinya ada perusahaan yang memiliki laba negatif atau rugi sehingga nilai mean relatif kecil. Nilai terendah dari LIQUID adalah 0.17, kemudian nilai terbesar dari variabel LIQUID ini sebesar 1028.00 nilai rata rata 150.2122, dan nilai simpangan baku sebesar 170.00588. Nilai minimum dari variabel KA adalah 0.01,

sedangkan nilai maksimum sebesar 100.00, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan anantara yang cukup tinggi dari kepemilikan asing. Nilai rata rata variabel KA sebesar 34.7634, dan nilai standar deviasi sebesar 30.70833. Nilai minimum dari variabel UDK sebesar 2.00, nilai maksimum sebesar 12.00, selanjutnya nilai mean sebesar 4.4612 hal ini menunjukkan bahwa hal ini sesuai dengan peraturan Bursa Efek Jakarta No. Kep. 315/BEJ/06-2000 mengenai total dewan komisaris sedikitnya 0,3 atau 30 % dari keseluruhan total dewan komisaris. Nilai standar deviasi sebesar 1.62067 artinya data ini variabel ini memiliki sebaran yang baik karena nilai deviasinya di bawah 2,5 (Ningsaptiti, 2010). Nilai minimum dari variabel UKA sebesar 2.00, sedangkan nilai maksimum sebesar 8.00. Nilai rata rata sebesar 3.0082 artinya terdapat 3 orang komite audit di dalam perusahaan. Nilai standar deviasi UKA sebesar 0.57254.

Variabel dependen TBL memiliki nilai minimum sebesar 0.19, nilai maksimum sebesar 0.76, nilai rata rata sebesar 0.3261, dan nilai standar deviasi sebesar 0.07918. Nilai rata 0.3261 menunjukkan bahwa perusahaan cukup rendah dalam mengungkapkan TBL. Nilai standar deviasi lebih rendah di bandingkan nilai rata-rata, itu artinya variabel pengungkapan TBL rendah dibandingkan dengan peraturan pemerintah terkait dengan pengungkapan TBL.

Tabel 4.3.
IND

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid .00	97	39.6	39.6	39.6
1.00	148	60.4	60.4	100.0
Total	245	100.0	100.0	

Sumber : OUTPUT SPSS 15.0

Tabel 4.3 diatas adalah tabel dari salah satu variabel independen yang di ukur dengan variabel dummy. Kriteria penilaian 1 dan 0, sehingga tidak diketahui nilai mean, minimum, maksimum, ataupun standar deviasi. Tabel 4.3 atau disebut tabel frekuensi

digunakan untuk mengetahui hasil dari variabel jenis industri. Tabel 4.3 frequency menunjukkan ada 97 perusahaan atau jika dipersenkan sebesar 39.6 % yang tergolong *low profile* (produk rumah tangga, bangunan, perbankan, supplier peralatan medis, bidang tekstil, dan retailer). Selanjutnya ada 148 perusahaan atau jika dipersenkan sebesar 60.4% yang tergolong *high profile* (bidang otomotif, pertambangan, rokok, hutan, dll).

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan kolmogorov-smirnov. Kriteria pengujian adalah apabila nilai signifikasi Kolmogorov-Smirnov adalah $> 0,05$, maka data terdistribusi normal, sebaliknya apabila nilai signifikasi Kolmogorov-Smirnov adalah $< 0,05$, maka data terdistribusi tidak normal.

Tabel 4.4
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		245
Normal Parameters(a,b)	Mean	.3260771
	Std. Deviation	.04434681
Most Extreme Differences	Absolute	.039
	Positive	.032
	Negative	-.039
Kolmogorov-Smirnov Z		.615
Asymp. Sig. (2-tailed)		.844

Setelah diuji normalitas hasilnya memenuhi asumsi normalitas karena nilai kolmogorov-smirnov sebesar $0,194 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinieritas

Pengujian ada tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan dengan memperhatikan nilai matriks korelasi yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai dari VIF yang kurang dari 10 dan tolerance yang kurang dari 1, menandakan tidak terjadi adanya gejala multikolinieritas (Ghozali, 2016).

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas

Mode 1		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SIZE	.838	1.193
	LEV	.914	1.094
	PROFIT	.925	1.081
	LIQUID	.933	1.072
	IND	.962	1.039
	KA	.943	1.061
	UDK	.809	1.236
	UKA	.920	1.087

Diperoleh data bahwa nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1. Dengan demikian, maka model regresi dalam penelitian ini dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser, yaitu untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel bebas (Ghozali, 2016).

Tabel 4.6
Uji Glejser

Mode 1		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	-.002	.016		-.143	.887
	SIZE	.001	.001	.073	1.002	.317
	LEV	.000	.000	-.064	-.918	.360
	PROFIT	.000	.000	.108	1.560	.120
	LIQUID	-8.10E-006	.000	-.094	-1.364	.174
	IND	7.67E-005	.002	.003	.037	.970
	KA	5.44E-005	.000	.112	1.649	.101
	UDK	.001	.001	.056	.763	.447
	UKA	.000	.002	.016	.235	.814

Didapatkan hasil bahwa semua variabel tidak signifikan atau nilai signifikansi $>0,05$. Sehingga dapat diindikasikan model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil uji regresi model disajikan pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8
Uji Simultan (Uji F)

ANOVA(b)

Mode 1		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.480	8	.060	6.206	.000(a)
	Residual	2.281	236	.010		
	Total	2.761	244			

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat sig sebesar $0.001 < 0.05$ itu artinya bahwa variabel independen yaitu ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, liquiditas, jenis industri, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit ini secara bersama sama mempengaruhi variabel dependen (*Triple Bottom Line*).

Hasil pengujian hipotesis disajikan dalam tabel 4.9 sebagai berikut :

Tabel 4.9
Uji Parsial (Uji t)
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	
1	(Constant)	-.089	.100		-.091	.374
	SIZE	.014	.004	.243	3.765	.000
	LEV	-.004	.002	-.121	-1.953	.052
	PROFIT	.001	.000	.103	1.677	.095
	LIQUID	-2.52E-005	.000	-.088	-1.440	.151
	IND	.050	.013	.229	3.793	.000
	KA	.000	.000	.038	0.623	.534
	UDK	.003	.004	.050	0.761	.447
	UKA	-.001	.011	-.003	-.048	.962

Dari hasil diatas dapat di lihat bahwa variabel SIZE , PROFIT, ,IND, KA, dan UDK memiliki pengaruh kearah positif terhadap TBL untuk variabel LEV, LIQUID, UKA memiliki pengaruh kearah negatif terhadap TBL. Dari hasil uji parsial (uji t) diatas yaitu terdapat 8 variabel akan tetapi hanya ada 2 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap TBL yaitu SIZE sebesar $0.000 < 0.05$, dan IND sebesar $0.000 < 0.05$. Sedangkan variabel LEV, PROFIT, LIQUID, UDK, UKA tidak berpengaruh signifikan terhadap TBL. Hal ini dapat di lihat dari nilai variabel LEV sebesar $0.052 > 0.05$, PROFIT sebesar $0.095 > 0.05$, LIQUID sebesar $0.151 > 0.05$, KA sebesar $0.534 > 0.05$, UDK sebesar $0.447 > 0.05$, dan UKA sebesar $0.962 < 0.05$.

Pembahasan (Interprestasi)

Karakteristik Perusahaan

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *triple bottom line* artinya penelitian ini menerima hipotesis pertama (H1). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Kartawijaya (2011), Sembiring (2005), Marfuah dan Cahyono (2011), Febrina dan Suaryana (2011) yang menyimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap TBL . Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Veronica (2009), Budiman (2015). Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *triple bottom line* dapat disebabkan karena ukuran perusahaan sangat mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line*. Menurut Aulia dan Kartawijaya (2011) ukuran perusahaan terbagi menjadi dua yaitu perusahaan besar dan perusahaan yang kecil, umumnya perusahaan yang besar akan mengungkapkan *triple bottom line* dengan jumlah yang besar. Perusahaan yang besar tentu akan mendapatkan sorotan publik, oleh karena itu cara yang dilakukan adalah dengan mengungkapkan *triple bottom line* dengan begitu perusahaan dapat membuktikan bahwa mereka peduli akan lingkungan sekitarnya dan supaya tidak mendapatkan sorotan dari stakeholder dan juga masyarakat (Sembiring, 2005).

leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line* artinya penelitian ini menolak hipotesis kedua (H2). Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Aulia dan Kartawijaya (2011), Tasya (2016), Wijaya (2012), yang menghasilkan ukuran *leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap *triple bottom line*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Marfuah dan Cahyono (2011), (Nugroho dan Purwanto, 2013). Dalam menjalankan bisnisnya, tentu perusahaan akan mempunyai hutang kepada kreditor. Namun ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maupun rendah, perusahaan akan tetap melakukan berbagai upaya supaya

perusahaan dapat bertahan, sehingga hal yang dilakukan adalah dengan mengungkapkan TBL, hal ini dilakukan agar perusahaan mendapatkan nama baik bagi investor maupun masyarakat. Tingkat *leverage* yang tinggi ataupun rendah tidak menjamin untuk mengungkapkan TBL secara lebih luas. Lebih lanjut dinyatakan bahwa meskipun jumlah utang perusahaan besar, namun jika perusahaan memiliki kepedulian dan tanggung jawab yang besar terhadap lingkungan sosialnya maka perusahaan tersebut akan tetap melakukan pengungkapan TBL (Intan dan Sari, 2016).

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line* artinya penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H3). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dkk (2008), Aulia dan Kartawijaya (2011), (Marfuah dan Cahyono, 2011), (Nugroho dan Purwanto, 2013), Febrina dan Suaryana (2011), dan Reni dan Anggraini, (2006) yang menghasilkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap TBL. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Tasya (2016), Raharja (2017), Fatoni dkk (2016). Dalam menjalankan bisnis, pasti setiap perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang besar maupun kecil. Pada saat perusahaan mengalami penurunan dalam kelangsungan bisnisnya, maka perusahaan akan melakukan bergai upaya supaya perusahaan dapat bertahan. Kelangsungan bisnis perusahaan menurun tentunya akan berdampak kepada profitabilitas yang juga ikut turun. Ketika tingkat profitabilitas turun maka perusahaan akan dinilai investor buruk dalam menjalankan bisnisnya. Upaya perushaan untuk mendapatkan citra baik adalah dengan melakukan pengungkapan TBL. Oleh karena itu besar kecilnya profitabilitas tidak dapat mempengaruhi pengungkapan TBL.

Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line* artinya penelitian ini menolak hipotesis keempat (H4). Suatu perusahaan yang memiliki rasio likuditas yang tinggi tidak menjamin perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan TBL secara lebih luas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Raharja (2017),

Fatoni dkk (2016), Ekowati (2012), yang menghasilkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *triple bottom line*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Kartawijaya (2011). Setiap perusahaan tentunya memiliki rasio likuiditas yang harus dijaga. Rasio ini adalah rasio yang menggambarkan kuat atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan dalam jangka pendek. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio likuiditas yang tinggi ataupun rendah, akan tetap mengungkapkan TBL. Hal ini dikarenakan rasio likuiditas adalah rasio yang hanya berdampak pada jangka pendek perusahaan, sedangkan pengungkapan TBL berhubungan dengan kelangsungan jangka panjang perusahaan.

Jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *triple bottom line* artinya penelitian ini mendukung hipotesis kelima (H5). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Kartawijaya (2011), Reni dan Anggraini (2006), Sembiring (2005), yang menghasilkan jenis industri berpengaruh positif terhadap TBL. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Priantinah (2012). Berpengaruhnya variabel jenis industri ini di sebabkan karena jenis industri berkategori *high profile* akan lebih mengungkapkan *triple bottom line* di bandingkan dengan *low profile*. Hal ini dikarenakan Perusahaan yang termasuk industri *high profile* akan mendapatkan pengawasan yang lebih jika di dibandingkan dengan perusahaan *low profile*. Selain itu perusahaan industri *high profile* merupakan industri yang memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan sekitarnya, serta memiliki visibilitas konsumen, resiko politik, dan tingkat kompetisi yang tinggi dibandingkan dengan industri *low profile* sehingga industri *high profile* akan lebih luas mengungkapkan informasi TBL hal ini dilakukan agar tidak mendapatkan tekanan dari para stakeholder dan masyarakat (Sembiring, 2005).

Corporate Governance

Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line* artinya penelitian ini menolak hipotesis keenam (H6). Suatu perusahaan yang memiliki kepemilikan asing yang tinggi tidak menjamin perusahaan tersebut melakukan pengungkapan TBL secara lebih luas. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho dan Purwanto, 2013), dan (Viantoni, 2015) yang menghasilkan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap TBL. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamba (2011). Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line* hal ini disebabkan karena perusahaan yang didalamnya tidak terdapat kepemilikan asing umumnya sudah memiliki citra sebagai perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik, sehingga ada atau tidaknya kepemilikan asing didalam perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line*. Hal ini terjadi karena, perusahaan menginginkan agar perusahaan dapat bertahan. Upaya yang dilakukan untuk dapat bertahan adalah dengan mengungkapkan TBL secara lebih luas, supaya perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Perusahaan yang didalamnya terdapat kepemilikan asing pun belum tentu memiliki tingkat kepekaan yang tinggi dalam mengungkapkan TBL. Oleh karena itu ada atau tidaknya kepemilikan asing di dalam perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan TBL secara lebih luas.

Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line* artinya penelitian ini menolak hipotesis ke tujuh (H7). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2009), Tasya (2016), Arief dan Kurnia (2008), yang menghasilkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *triple bottom line*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dkk (2008).

Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*, itu artinya banyak atau sedikit dewan komisaris di dalam perusahaan tidak dapat

memengaruhi pengungkapan *triple bottom line*, melainkan karena ketundukan perusahaan terhadap regulasi pemerintah.

Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line* artinya penelitian ini tidak menolak hipotesis kedelapan (H8). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliniar dan Wahyuni (2017), Budiman (2015), Pradana (2017), yang menghasilkan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *triple bottom line*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho dan Purwanto, 2013). Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*, itu artinya banyak atau sedikit komite audit di dalam perusahaan tidak dapat memengaruhi pengungkapan *triple bottom line*. Perusahaan yang didalamnya lebih banyak komite audit di dalam perusahaan tidak menjamin akan mengungkapkan TBL secara lebih luas karena komite audit hanya melakukan kegiatan rutin seperti pengelolaan keuangan, tanpa menganalisis sejauhmana pihak manajer melaksanakan pengungkapan TBL. Perusahaan yang memiliki komite audit yang sedikit tentu tetap mempunyai keinginan untuk mengungkapkan TBL supaya mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan mendapatkan citra baik bagi perusahaan. Oleh karena itu besar kecilnya komite audit di dalam perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan TBL.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*.
2. leverage tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*.
3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*.
4. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*.
5. Jenis Industri berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*.

6. Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*.
7. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*.
8. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*.

Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat melakukan inovasi, tidak hanya pengungkapan *triple bottom line* menggunakan data sekunder, akan tetapi menggunakan data lain seperti kuisisioner atau interview.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan sampel lebih banyak atau menambahkan sampel beberapa Negara.
3. Menggunakan indeks GRI (*Global Reporting Initiative*) terbaru, karena penelitian ini menggunakan GRI 4 Tahun 2013.
4. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel yang lain seperti sumber daya manusia (karyawan) atau menambahkan kepemilikan yang lebih lengkap, seperti kepemilikan manajemen dan institusional. Hal ini dikarenakan karena nilai *Adjusted R²* hanya sebesar 14,6 %. Artinya terdapat faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap *triple bottom line*.

Keterbatasan Penelitian

1. Tahun periode penelitian ini hanya satu tahun yaitu periode 2016.
2. Variabel kepemilikan hanya menggunakan proksi kepemilikan asing.

Daftar Pustaka

- Aliniar, D., dan Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (Gcg) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, XV(1), 26–41.
- Arief, Rahman dan Kurnia Nur Wiyasari. 2008. The Analysis of Company Characteristic Influence Toward CSR Disclosure: Empirical Evidence of Manufacturing Companies Listed in JSX. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 12. No. 1. Juni 2008. Page: 25-35.
- Aulia, S., dan Kartawijaya. (2011). Analisis Pengungkapan Triple Bottom Line Dan Faktor Yang Mempengaruhi Lintas Negara Indonesia Dan Jepang. *SNA XIV ACEH*, 21–22.
- Budiman, N. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 1.
- Ekowati, L. dkk. (2012). Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , Growt, dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *SNA 17 MATARAM*, (40), 1–24.
- Fatoni dkk. (2016). Pengaruh Kepemilikan Publik, Return On Equity, Current Ratio, Umur Perusahaan Dan Company Size Yang, Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responibility Pada Perusahaan Real Estate And Property 2011–2014, Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Febriana. Suaryana, I. A. (2011). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan. *SNA XIV ACEH*, 21–22.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. d. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Universitas Diponegoro .
- Ho, L. J. dan, dan Taylor, M. E. (2007). An Empirical Analysis of Triple Bottom-Line Reporting and its Determinants : Evidence from the United States and Japan. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 18:2
- Intan, A., dan Sari, P. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5.
- Jensen, dan Meckling (1976). Theory of the firm : Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *journal of financial economic*.
- Kamil, A., dan Herusetya, A. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Sosial Responsibility . *Media Riset Akuntansi*.
- Marfuah dan Cahyono, Y. D. (2011). Karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial. *JAAI*, 15, 103–119.
- Muqodim dan Susilo, J. (2007). Triple Bottom Line Reporting Dalam Pelaporan Tahunan Perusahaan Go Public Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 17, 31–42.
- Nugroho, A. K., dan Purwanto, A. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan , Struktur

- Kepemilikan , Dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Triple Bottom Line Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1997), 1–14.
- Nur, M., dan Priantina, D. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia. *Jurnal Nominal*, 1.
- Nuryaman. (2009). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6.
- Pradana, A. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Rahajeng, R. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Skripsi Universitas Dponegoro*.
- Rawi, dan Muchlish, M. (2010). Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage Dan Corporate Sosial Responsibility. *SNA XIII Purwokerta*, 1–28.
- Reni, F., dan Anggraini, R. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta). *SNA 9 PADANG*, 23–26.
- Ririn, A. D. (2011). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan . *Skripsi Universitas Diponegoro* .
- Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *SNA VIII Solo*, (September), 15–16.
- Suartana, I. W. (2010). Akuntansi Lingkungan Dan Triple Bottom Line Accounting : Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah. *Jurnal Bumi Lestari*, 10, 105–112.
- Susilo, J. dan M. (2015). Dari Corporate Social Responsibility (CSR) Reporting Menuju Triple Bottom Line (TBL) Reporting di Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dam Auditing*.
- Tamba, E. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Tasya, E. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Skripsi Universitas Negri Padang*.
- Veronica, Theodora Martina. (2009). " Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" . *Jurnal* . Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma
- Viantoni, A. A. (2015). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Ukuran Dewan Komisaris, Profile Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (2010).

- Wijaya, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhipengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 26–30.
- Yanti, F., dan Rasmini, N. K. (2015). Analisis Pengungkapan Triple Bottom Line Dan Faktor Yang Mempengaruhi : Studi Di Perusahaan Indonesia Dan Singapura. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(2), 499–512.
- Yuliana, R., Purnomosidhi, B., dan Sukoharsono, E. G. (2008). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility (Csr) Dan Dampaknya Terhadap Reaksi Investor. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5.
- Budi Utomo, Dinar Lingkungan Hidup Tebo Ambil Sampel Air yang Tercemar, <https://daerah.sindonews.comtop>